

Pola Asimetris pada Façade Bangunan-bangunan Baru Bertema Art Deco di Kota Bandung

Saryanto

ABSTRACT

Bandung is one of the city which have many historical-buildings in Indonesia. Some of them still functioned as they were built and other has changed their function and even nearly vanished. Called as "Paris Van Java" makes Bandung become interesting city to be visited every weekend. This situation which make big change and cause the past popular themes of Bandung architecture reappears in a new faces. Many of Art Deco building being renovated and new building which adopt this theme to various need; office, bank, restaurants and even house. But, unique phenomenon have happened is many of Art Deco is not built up fully adopt method of aesthetics of Art Deco itself. So that many from new building have differences form with this themes. Symmetrical Façade in the early a period of growth of Art Deco era will no longer become references of form. A complex problems of towns and also growth of minimalis design trend, causing many of a new Art Deco façade a-symmetrical appearances today

Keywords: Art Deco, Bandung, a-symmetrical

ABSTRAK

Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia yang mempunyai banyak bangunan besejarah. Beberapa di antara mereka masih berfungsi seperti pertama dibangun dan lainnya telah berubah fungsi, bahkan sebagian telah mendekati punah. Dijuluki " Paris Van Java" Bandung menjadi kota besar yang menarik untuk dikunjungi tiap-tiap akhir pekan. Situasi ini yang membuat perubahan yang besar dan menyebabkan tema-tema arsitektur yang pernah populer pada masa lalu di Bandung muncul kembali dalam wajah barunya. Banyak Bangunan Art Deco direnovasi dan bermunculan bangunan baru mengadopsi tema ini untuk; kantor, bank, rumah makan dan ivent rumah. Tetapi, fenomena unik yang terjadi adalah, banyak dari Bangunan Art Deco tidaklah dibangun secara penuh mengadopsi kaidah estetik Art Deco itu sendiri. Sehingga banyak dari bangunan baru dengan tema ini mempunyai bentuk yang tidak sama dengan Art Deco. Façade simetris pada awal masa perkembangan Art Deco tidak lagi menjadi acuan bentuk. Kompleksnya permasalahan kota serta perkembangan trend desain minimalis, menyebabkan banyak bentuk (tampilan) façade bangunan Art Deco yang baru saat ini menjadi tidak simetris.

Kata kunci: Art Deco, Bandung, asimetris

PENDAHULUAN

Berawal pada tahun 1925, di Perancis diselenggarakan pameran “*Exposition Internationale des Arts Decoratifs et Industriels Modernes*” yang kemudian populer dengan sebutan *Art Deco*. Langgam ini dibidani oleh beberapa seniman, arsitek serta desainer dari era *Art Nouveau*.

Tahun 1858 di Inggris muncul *Arts and Craft Movement* yang dipelopori oleh William Morris dengan menggarap desain-desain peralatan rumah tangga dari material asli, “*truthful to materials*” yang kemudian menyebar dan diterima luas di masyarakat Eropa menjelang akhir abad 19. Gerakan ini yang kemudian memberi pengaruh besar pada perkembangan *Art Nouveau*, bentuk-bentuk baru diadopsi dari keragaman seni dan kriya dari beberapa negara Asia, Jepang dan Cina.

Masa keemasan ini akhirnya diakhiri sesaat setelah perang dunia ke 2, krisis ekonomi melanda belahan Eropa sehingga menginspirasi beberapa gerakan desain, “*Form ohne Ornament*” (*bentuk tanpa ornament*) oleh the Werkbund melalui publikasi katalognya di tahun 1924. Demikian pula yang terjadi di Belanda, kondisi serupa melahirkan gerakan *De Stijl* yang disinyalir dibawa oleh beberapa arsitek Belanda ke beberapa negara pendudukannya di Hindia Belanda. Prinsip-prinsip langgam *De Stijl* inilah yang dalam perkembangan sejarah kota-kota di Hindia Belanda memberi pengaruh pada perkembangan bentuk bangunan-bangunannya disamping gaya kolonial dan klasik yang telah berkembang sebelumnya.

Berkembang di Perancis, *Art Deco* kental dengan dengan ornamen dan pada perkembangan selanjutnya mengalami evolusi bentuk dari rumit ke bentuk sederhana-simple dan bentuk-bentuk *streamline*. Upaya mengenali *Art Deco* pada karya-karya seni, desain, dan arsitektur saat ini dapat dilakukan dengan dengan merujuk pada ciri-ciri umum yang berkembang pada era *Art Nouveau* hingga awal abad 20. Bentuk khas yang umum ditemui pada karya-karya *Art Deco* adalah visual-simetris yang hampir dapat dijumpai pada semua karya; furniture, produk elektronik hingga bangunan, baik yang masih mengadopsi stilasi ornamen maupun yang simple.

Ciri-ciri inipun melekat pada hampir semua bangunan berlanggam *Art Deco* yang mulai berkembang pada tahun 20an di Hindia Belanda hingga saat ini. Beberapa ciri *tipo* dan *morfologi* bangunan *Art Deco* memiliki kesamaan di semua tempat di dunia. Pola-pola penyelesaian visual *façade* bangunan umumnya adalah simetris, baik pada bangunan yang mempunyai satu *façade* bangunan ataupun pada bangunan sudut yang umum dijumpai di kota-kota besar di Indonesia termasuk juga kota Bandung.

Pertumbuhan kota dengan dengan perekonomian yang signifikan di Bandung saat ini menambah khasanah arsitektur yang kental dengan tema-tema *Art Deco* untuk beberapa keperluan komersial dan perkantoran. Hal ini tentunya menggembirakan sejalan dengan telah adanya bangunan-bangunan tua bersejarah yang dilindungi oleh undang-undang cagar budaya.

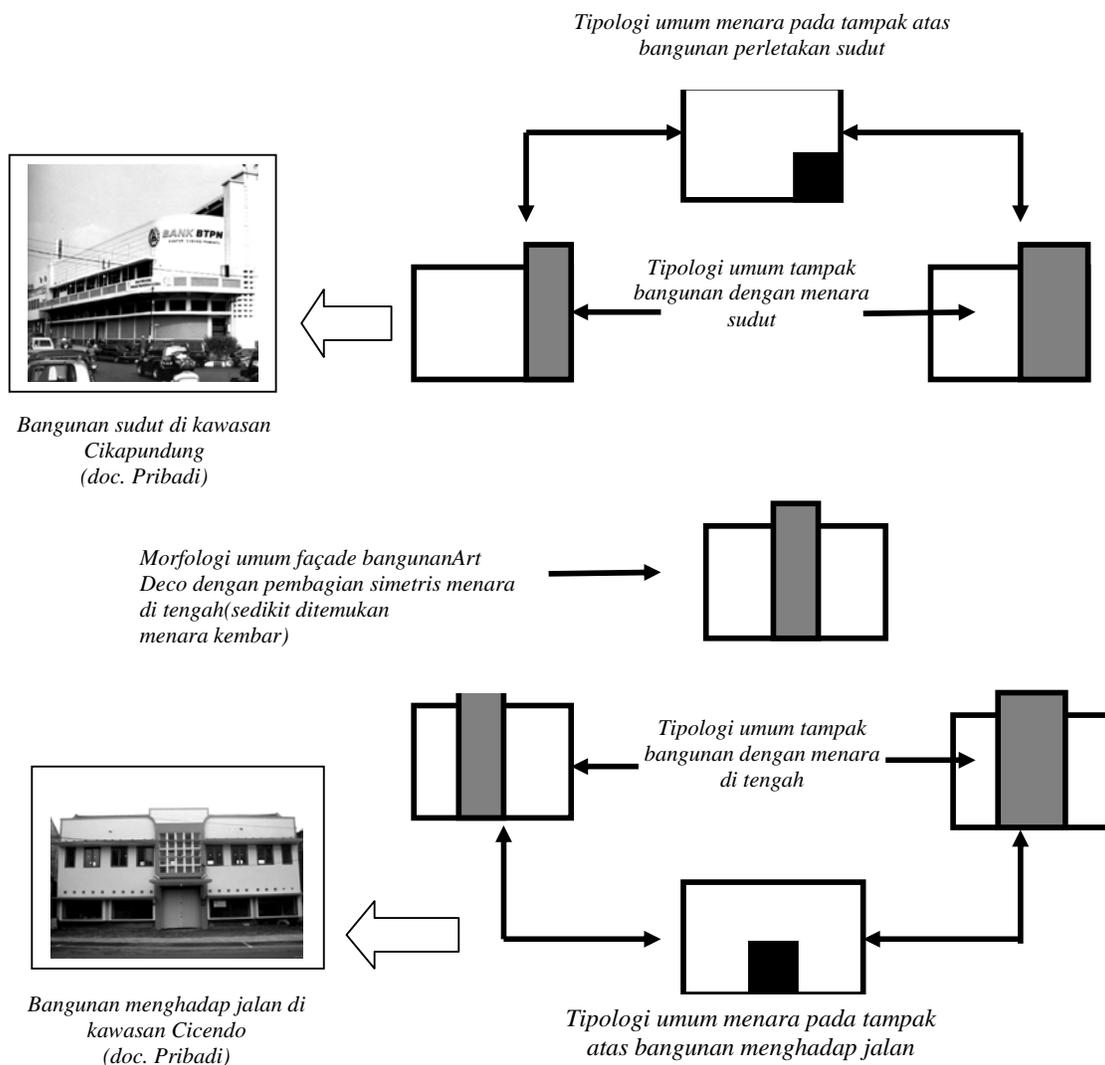
Peniruan gaya khususnya pada bangunan baru yang banyak ini terkadang membingungkan beberapa pihak dalam memahami identitas bangunan, khususnya yang bertema *Art Deco* tersebut. Beberapa bahkan mengalami penyimpangan pola dari yang sebelumnya merupakan pola umum tampak bangunan *Art Deco*, meskipun beberapa ciri detail bagian-bagian masih dapat disimpulkan sebagai ciri tetap *Art Deco*. Untuk itu perlu kita pahami beberapa hal yang dapat mempengaruhi perubahan trend tersebut, sehingga kita tidak kehilangan jejaknya.

Ciri-ciri Art Deco pada Façade Bangunan

Bangunan-bangunan *Art Deco* yang berdiri di kota Bandung menurut Djefry W. Dana dalam buku Ciri Perancangan Kota Bandung memiliki kekhususan berkaitan dengan posisi bangunan dalam penataan kota. Bangunan-bangunan berdasarkan perletakkannya ada dua macam; bangunan sudut dan bangunan yang menghadap ke jalan. Ke dua bangunan ini memiliki perbedaan dalam penampakan muka/façade-nya. Seperti telah diungkapkan pada bagian awal, ciri *Art Deco* dapat dijumpai pada façade bangunan. Simetris façade bangunan berlaku pada bangunan sudut maupun bangunan yang menghadap ke jalan.

Bangunan sudut adalah bangunan yang perletakkannya pada sudut atau persimpangan jalan. *Main entrance* pada bangunan ini biasanya terletak pada sudut terluar bangunan, sehingga simetrikal bangunan terbagi oleh penyelesaian sudut bangunan yang dirancang lebih tinggi dari bagian-bagian bangunan tersebut. Fungsi yang umum digunakan pada bagian ini biasanya untuk ruang tangga ataupun untuk menara (*bagian tertinggi dari bangunan*).

Demikian pula ciri pada bangunan yang menghadap ke jalan, pembagi simetrikal bangunan terdapat pada bagian tengah pada bangunan yang memiliki fungsi sama seperti pada pembagi bangunan sudut. Ada pula yang memiliki ciri menara kembar yang pada bagian kiri dan kanan dominant terhadap bagian tengah meskipun *main entrance* tetap dari bagian tengah bangunan.



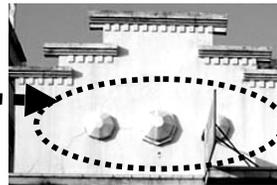
Ciri umum selain yang terdapat pada bagian tengah, baik bangunan sudut maupun menghadap ke jalan. Penggunaan unsur-unsur, ornament atau pengolahan bukaan sangat menonjol (contoh Bank Jabar). Pengolahan bidang-bidang vertikal serta horizontal mendominasi ciri umum tersebut pada bangunan yang ada di kota Bandung disamping penggunaan ornament tradisional yang dapat dijumpai pada beberapa bangunan yang ada di jalan Braga Bandung



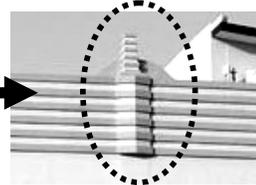
Bank Jabar di jalan Supratman Bandung (gambar sebelah hkiri) yang mencirikan Art Deco dengan pengolahan bukaan pada façade bangunannya ,senada dengan bangunan pertama Bank Jabar di daerah Braga (gambar sebelah kanan)- (doc. Pribadi)

Penggunaan Ornament

Hampir seluruh bangunan yang memiliki ciri Art Deco menggunakan ornament sebagai identitasnya. Dari penggunaan ornament yang kompleks hingga bentuk dasar sederhana dan plastis Sementara penggunaan warna sedikit dapat ditemukan pada pengolahan ornament pada bangunan-bangunan yang masih asli terjaga.



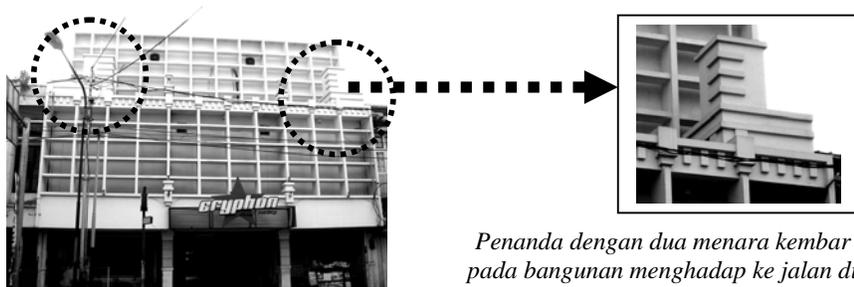
Penerapan ornament dari bentuk-bentuk geometris tanpa warna pada façade bangunan di sebuah bangunan di jalan Jendral Sudirman Bandung (doc. Pribadi)



Penerapan ornament merupai menara yang telah menggunakan warna pada façade bangunan di sebuah bangunan di jalan Jendral Sudirman Bandung (doc. Pribadi)

Penanda Bangunan

Sebagai bangunan yang memiliki ciri umum diberbagai belahan dunia, *Art Deco* memiliki penanda khusus yang erat kaitannya dengan keragaman etnik setempat. Penggunaan bentuk selain ornament khusus yang melekat secara umum dapat dijumpai pada bagian façade yang secara visual menonjol, misal pada menara, bingkai jendela, nama bangunan, detail-detail relung serta sudut bangunan.



Penanda dengan dua menara kembar pada bangunan menghadap ke jalan di daerah Braga (doc. Pribadi)

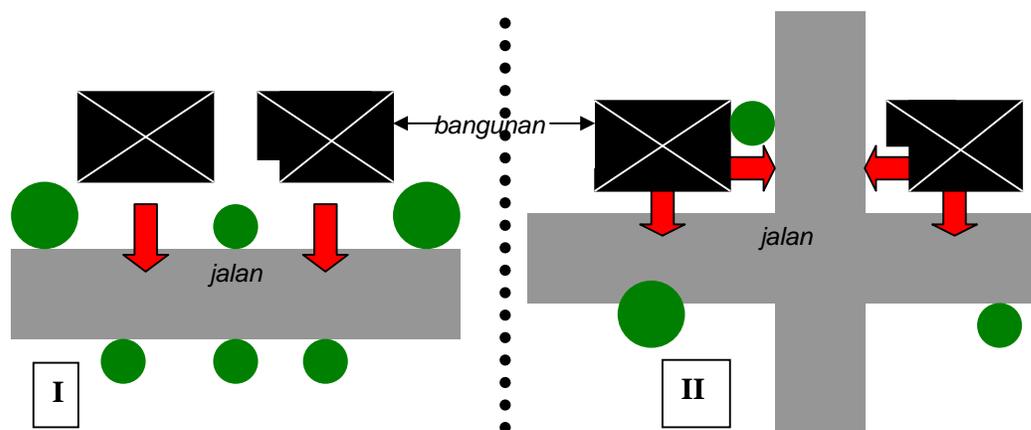
Ciri Perletakan Bangunan Art Deco

Bangunan Art Deco di tanah air memiliki kesamaan hampir di setiap tempat di kota-kota besar di Indonesia. Ciri dari perletakan bangunan secara umum terbagi dua (menurut Djefri W. Dana dalam buku Ciri Perancangan Kota Bandung :1995), yang secara lugas menjelaskan posisi bangunan terhadap jalan. Beberapa peneliti lain yang menuliskan buku tentang hal serupa tidak terlalu detail membahas posisi bangunan terhadap jalan.

Cirri umum terkait perletakan bangunan adalah;

Pertama (I) : Bangunan menghadap jalan

Bangunan menghadap jalan adalah bangunan-bangunan yang memiliki fungsi, baik sebagai bangunan umum, pemerintahan maupun bangunan pribadi(rumah tinggal) yang memiliki satu wajah bangunan. Bangunan ini memiliki tampak muka “façade” menghadap lurus ke jalan akibat perletakan tersebut



Kedua(II) : Bangunan sudut

Bangunan sudut adalah bangunan-bangunan yang memiliki fungsi, baik sebagai bangunan umum, pemerintahan maupun bangunan pribadi(rumah tinggal) yang memiliki lebih dari satu wajah bangunan. Karena letaknya disudut/simpang jalan maka façade bangunan dapat terlihat dari beberapa arah. Akibat pemekaran kota secara besar-besaran pada tahun 1906 ,Bandung memiliki beberapa bangunan yang kental dengan ciri perletakan bangunan di atas. Beberapa kawasan penting yang dapat kita kenali

saat ini tersebar hampir di seluruh penjuru kota Bandung, baik di jalan utama kota hingga jalan-jalan penghubung antar berbagai kawasan kota.

Bangunan-bangunan Baru Bertema Art Deco di Kota Bandung

Tema *Art Deco* yang mendominasi gaya bangunan lama telah banyak didirikan sejak pemerintahan Hindia Belanda menjadikan Bandung sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat saat itu. Majunya pertumbuhan bisnis dan pariwisata mengakibatkan Bandung mendapatkan julukan *Parijs Van Java*. Tak heran saat itu selain warga asing dari pemerintah Belanda dan kunjungan wisatawan asing mendorong pertumbuhan kota menjadi kota terkemuka di Hindia Belanda.

Banyak bangunan yang didirikan selain untuk menunjang kegiatan pemerintahan juga untuk mendukung sektor bisnis, komersial hingga taman kota. Bangunan-bangunan yang bertema Art Deco terkonsentrasi pada beberapa tempat di kawasan kota Bandung;

| Nama jalan | Fungsi Bangunan |
|-----------------------------|--------------------------------------|
| Sepanjang jalan Asia Afrika | Bangunan publik: hotel, toko, kantor |
| Jalan Braga | Pertokoan |
| Jalan Dago | Perumahan |
| Jalan Cipaganti | Perumahan |
| Jalan Cibadak | Rumah dan toko |

Dengan perkembangan kota yang pesat didorong pertumbuhan bisnis serta sektor pariwisata yang sangat diminati, saat ini Bandung membenahi diri dalam penentuan tema-tema untuk bangunan barunya. Bahkan beberapa perusahaan pemerintah atau swasta memilih menggunakan bangunan lama *Art Deco* dengan tujuan alih fungsi tanpa merubah banyak wajah asli bangunan. Begitupun dengan bangunan baru lainnya, tema-tema *Art Deco* menjadi pilihan yang amat diminati. Kondisi seperti saat ini menambah semarak khasanah *Art Deco* kota Bandung.



Salah satu bangunan peninggalan masa Art Deco yang kini digunakan sebagai Kantor Bank di kawasan jalan Juanda dan Sultan Agung-Bandung(doc. Pribadi)

Karakteristik *Art Deco* di kota Bandung dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti telah disebutkan pada bagian awal tulisan. Pola perletakan bangunan terhadap jalan amat mempengaruhi tampak muka atau *façade* bangunan. Pola perletakan yang dimaksud adalah bangunan sudut dan bangunan menghadap ke jalan.

Bangunan baru dengan tema *Art Deco* saat ini mengalami beberapa perubahan yang tidak lagi memiliki kecenderungan pada pembentukan *façade* bangunan-bangunan awal perkembangan *Art Deco*. Bangunan-bangunan saat ini memiliki *façade* yang lebih bebas. Tampak muka bangunan yang asimetris *façade*, khususnya pada bangunan yang langsung menghadap ke jalan. Begitu pula pada beberapa bangunan baru yang terletak pada sudut tidak mengikuti pola bangunan sudut seperti kecenderungan pola-pola awal bangunan *Art Deco* pada umumnya.

Pola Asimetris pada Façade Bangunan-bangunan Baru Bertema Art Deco di Kota Bandung



Bangunan baru bergaya Art Deco di jalan Supratman-Bandung yang facadenya tidak beraturan(doc. Pribadi)



Bangunan baru restoran cepat saji bergaya Art Deco di jalan Supratman-Bandung yang facadenya tidak beraturan (doc. Pribadi)

Bangunan-bangunan baru tema *Art Deco* saat ini memiliki kecenderungan untuk berkompromi dengan trend bangunan minimalis yang sedang digandrungi masyarakat pada saat ini. Hal-hal yang tetap menonjol adalah pembentukan pola façade dengan salah satu sisi menyerupai bentuk menara yang umum ditemukan pada bangunan *Art Deco*.



Bangunan baru, Kantor BPLHD Jawa Barat yang bergaya Art Deco di jalan Naripan -Bandung(doc. Pribadi)



Bangunan baru, Hotel yang bergaya Art Deco di simpang Dago-Bandung(doc. Pribadi)



Bangunan baru, Hotel Grand Aquila yang bergaya Art Deco di jalan Pasteur-Bandung (doc. Pribadi)

Hubungan Façade dan Fungsi Ruang

Tampak muka suatu bangunan berbeda satu dengan lainnya. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik fungsi bangunan itu sendiri. Beberapa kebutuhan ruang akibat aktifitas mengakibatkan pembentukan façade bangunan mengikuti struktur ruang dalam bangunan tersebut. Fungsi-fungsi dalam yang mempengaruhi pembentukan façade misalnya untuk bukaan/ jendela, pintu atau akses vertikal yang biasa diisi oleh ruang tangga atau sejenisnya.

Façade yang tersusun akibat bentukan struktur utama bangunan, bukaan, *sun-shading* hingga ornamen membentuk sebuah sistem tampak muka bangunan yang menjadi ciri atau identitas bangunan sehingga dapat dikenali tautan bentuk façade terhadap gaya arsitekturnya.

Façade bangunan merupakan hasil dari fungsi kegiatan, fasilitas dalam bangunan serta utilitas yang menjadi konsekuensi logis serta estetik terhadap pemenuhan kebutuhan pengguna bangunan itu sendiri

Analisis Tampak Asimetris Façade Art Deco pada Bangunan Baru

Hal yang banyak menentukan bentuk bangunan pada umumnya adalah fungsi bangunan. Bangunan dengan fungsi tertentu akan menghasilkan tampak bangunan yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam

beberapa kasus, bangunan dapat bedakan menjadi beberapa bagian; Pertama bangunan tunggal dengan fungsi spesifik akan menghasilkan tampak muka bangunan/facade yang lebih kompleks. Bangunan ini umumnya memiliki lantai sedikit. Hal ini disebabkan oleh hubungan ruang-ruang dalam yang kompleks. Kedua bangunan berlantai banyak dengan fungsi umum atau bangunan tipikal perkantoran, hunian yang biasa disewakan.

Pada kasus bangunan-bangunan baru saat ini dibuat mengikuti pola-pola/ bentuk bangunan-bangunan lama yang populer di kota di Bandung, yaitu bangunan-bangunan yang kental dengan tema-tema *Art Deco*. Bangunan lama dengan tema ini tersebar hampir diseluruh penjuru kota Bandung dan beberapa terpusat, seperti di kawasan jalan Dago, kawasan Braga, Asia Afrika, Sudirman hingga pasar-pasar yang terkenal di kawasan kota Bandung.

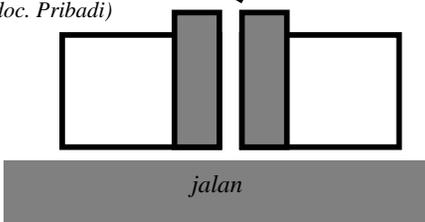
Beberapa kawasan lainnya seperti daerah Cipaganti, Dago atas dan jalan Riau dahulunya merupakan kawasan hunian, sehingga kita masih dapat menjumpai beberapa bangunan dengan gaya lama yang didominasi oleh bangunan bertema *Art Deco*. Dengan dominasi ini maka beberapa bangunan baru saat ini mencoba mengadopsi *Art Deco* sebagai pilihan tema pada kawasan-kawasan yang kini tengah tumbuh sebagai kawasan ekonomi yang berkembang dengan pesat serta sering dikunjungi oleh wisatawan tiap akhir pekan



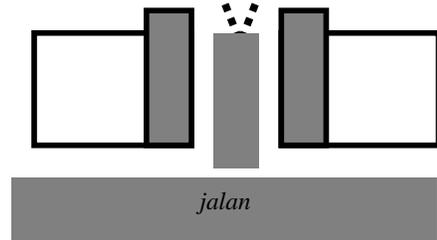
Bangunan baru, Graha Kompas Gramedia yang bergaya Art Deco di jalan RE Martadinata Bandung memiliki pola asimetris pada facadenya(doc. Pribadi)



Bangunan baru di jalan Riva-Bandung dengan garapan Art Deco yang memiliki morfologi menara sudut yang dalam perkembangan awal merupakan bangunan sudut, sementara bangunan ini menghadap langsung ke jalan (doc. Pribadi)



Mengingatkan pada menara kembar bangunan lama di jalan Otista-Bandung yang keduanya dipisahkan oleh gang/jalan(doc. Pribadi)



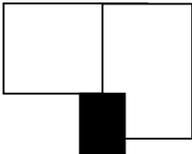
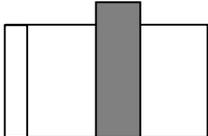
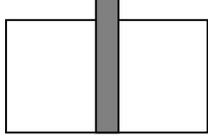
Analisis Tapak pada Bangunan Baru

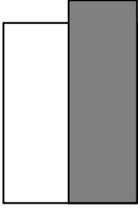
Pola perletakan bangunan sudut atau menghadap jalan di kawasan Kota Bandung kini tidak lagi diikuti secara ketat, khususnya pada bangunan baru yang mengadopsi langgam *Art Deco*. Bangunan yang didirikan dengan lahan luas atau terbatas, baik pada posisi di sudut jalan atau menghadap jalan memiliki pola-pola unik dengan mengambil sebagian ciri *Art Deco* yang berkembang di Kota Bandung.

Pertambahan fungsi serta jumlah bangunan dibanding luas lahan yang tersedia saat ini merupakan salah satu masalah yang tengah dihadapi oleh Kota Bandung. Hanya beberapa bangunan yang memiliki tempat parkir yang memadai, itupun direncanakan dengan penggunaan lahan parkir di basement.

Pentingnya mengolah tampak muka bangunan pada beberapa kawasan kota saat ini layaknya perlombaan papan reklame atau iklan, sehingga orientasi facade terhadap tapak bangunan tidak lagi menjadi penting. Bangunan menghadap jalan memaksimalkan view yang dapat sesegera mungkin ditangkap oleh pengguna jalan agar segera langsung dapat dikenali.

Tabel analisis bentuk beberapa bangunan baru di kota Bandung yang mengadopsi asimetrical facade Art Deco :

| Gambar | Fungsi | Tampak depan/atas bangunan | Penjelasan |
|---|---|---|---|
|  | Bangunan baru kantor cabang bank swasta di jalan Juanda Bandung |  | Pada tampak atas bangunan menara pada posisi tengah, namun pada tampak sama sekali tidak simetris |
|  | Toko furniture di jalan Pasir Kaliki Bandung |  | Pada tampak atas bangunan terdapat dua bentuk menara namun keduanya tidak memiliki ikatan bentuk yang sama. Kesan minimalis lebih mencolok. |
|  | Bangunan ruko (rumah toko) di jalan Pasir Kaliki Bandung |  | Pada tampak facade terdapat menara pada posisi tengah, namun tidak memiliki atribut/ornamen yang umum digunakan pada Art Deco |
|  | Bangunan klinik mata di jalan Supratman-Bandung |  | Pada tampak facade terdapat menara pada posisi tengah, Namun di antara pembagi tersebut, kiri dan Kananga tidak simetris |

| | | | |
|---|---|---|--|
|  | <p><i>Bangunan kantor di jalan RE Martadinata-Bandung</i></p> |  | <p><i>Pada tampak facade terdapat bentuk menara pada sudut bangunan meskipun bukan bangunan sudut. Tampak facade tidak lagi simetris</i></p> |
|---|---|---|--|

Ket : Seluruh gambar dalam tabel adalah dokumentasi pribadi penulis

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah :

1. *Art Deco* masih ada dalam semangat pembangunan kota Bandung dibuktikan dengan banyaknya bangunan lama yang difungsikan kembali serta bangunan-bangunan baru yang bertema *Art Deco*
2. Terjadinya perubahan bentuk facade simetris menjadi asimetris pada gaya *Art Deco* yang digunakan pada bangunan-bangunan baru disebabkan tuntutan kebutuhan aktifitas dan pengaruh trend minimalis dalam berarsitektur
3. Tipo dan morfologi bangunan *Art Deco* awal perkembangan, tidak sepenuhnya menjadi acuan dalam menentukan pilihan tapak/perletakan dan tampilan facade bangunan
4. Penyederhanaan bentuk dan ornamen dalam facade bangunan-bangunan baru bertema *Art Deco* diselesaikan dalam bentuk-bentuk yang tegas dengan penggunaan material dan warna pada bidang vertical dan horizontal
5. *Art Deco* sebuah langgam arsitektur yang sangat terbuka, sehingga amat mudah menerima pengaruh baru dari trend yang sedang berkembang saat ini. Keterbukaan ini tercermin pada penggunaan teknologi: teknik dan material baru sehingga hasil akhirnya selalu berupa karya yang *inovatif* dan *eksperimentatif*

DAFTAR PUSTAKA

- Kunto, Haryoto. 1986. Wajah Bandung Tempo Dulu. Bandung: Granesia
- Bayer, Patricia. 1992. Art Deco Architecture. London: Thames and Hudson
- Sumalyo, Yulianto. 1993. Arsitektur Kolonial di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Dana, Djefry W. 1995. Ciri Perancangan Kota Bandung. Jakarta: Erlangga